

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diplomasi sangat diperlukan dalam seni mengedepankan kepentingan suatu negara yaitu dalam hubungan suatu bangsa dan negara dengan bangsa dan negara lain. Bentuk diplomasi bermacam-macam termasuk salah satunya yaitu diplomasi kebudayaan. Pada masa sekarang ini penggunaan dimensi kebudayaan sebagai sarana diplomasi pun menjadi semakin penting karena dilakukan dengan cara damai dan tanpa menggunakan kekerasan serta tanpa unsur paksaan.

Kata budaya sesungguhnya mencakup semua segi dalam kehidupan manusia. Budaya meliputi semua hasil-hasil dari buah pikiran dan tindakan manusia. Unsur-unsur kebudayaan bersifat universal, misalnya sistem keagamaan dan upacara, sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian, bahasa, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan.¹ Adapun yang dimaksud dengan universal adalah unsur-unsur tersebut selalu ada dalam berbagai budaya yang tersebar diseluruh dunia.

Kebudayaan seperti yang kita ketahui memiliki arti yang luas karena sebagai suatu dimensi yang makro, kebudayaan bukan sekedar kesenian ataupun adat istiadat saja tetapi juga merupakan segala bentuk hasil dan upaya manusia. Dengan demikian, diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi

¹ *Kebudayaan*, K. J. ...

kebudayaan, termasuk didalamnya adalah pemanfaatan bidang-bidang ideologi, teknologi, politik, ekonomi, militer, sosial, kesenian, dan lain-lain dalam percaturan masyarakat internasional.

Salah satu bentuk kebudayaan adalah film karena film tercipta dari hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Film mencerminkan sebuah perkembangan lebih lanjut dari fotografi yaitu sebagai hasil berkesenian dan berkreasi sehingga menjadikan film sebuah kecenderungan yang kompleks sehingga pada akhirnya didalamnya terkandung berbagai aspek nilai. Sebuah film merupakan ekspresi diri pencipta, pandangan pencipta terhadap sesuatu, suatu potret dari suatu masyarakat, impian kritik pencipta terhadap diri dan lingkungannya maupun lingkungan dan lingkungan lain, atau merupakan gabungan-gabungan kompleks dari keseluruhan kecenderungan-kecenderungan tersebut.²

Begitu halnya Film "Opera Jawa" garapan sineas berbakat Indonesia Garin Nugroho. Film ini dapat dikatakan berbeda dengan film-film Garin sebelumnya maupun film dari garapan sutradara lainnya, hal ini dikarenakan *Pertama*, Film "Opera Jawa" merupakan film musikal gamelan pertama yang masuk dalam ajang Festival Internasional Film Venesia yang notabene festival ini merupakan festival utama dan pertama didunia³, Kedua Film "Opera Jawa" mencoba sebuah terobosan baru dimana terdapat usaha mempertemukan opera dan film dengan penggunaan dialog berupa *singing text* yang sebelumnya belum pernah ada dalam konteks sejarah perfilman. Dan *ketiga*, didalam film tersebut kita akan dapat menemui banyak aspek budaya. Mengenai nilai-nilai budaya tidak

² Philip Cheac dkk, *Membaca Film Garin*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hal 187

³ Film "Opera Jawa" Masuk Festival Venesia. Pikiran Rakvat. Minggu 6 Agustus 2006

dapat dipungkiri film ini lebih banyak menggunakan nilai-nilai budaya Jawa yaitu penggunaan unsur kesenian yang digabung dengan hal-hal yang alamiah seperti seni tari, *tembang* (nyanyian tradisional Jawa), gamelan khas Yogyakarta dan Surakarta, serta penggunaan dialog bahasa lokal yaitu bahasa Jawa. Seperti kita ketahui dialog juga memiliki peranan penting dalam sebuah film, terdapat perbedaan besar antara akting menggunakan bahasa Indonesia dan akting menggunakan bahasa lokal (Jawa), karena dengan bahasa lokal secara tidak langsung bahasa tubuh akan ikut terbawa, sehingga bahasa tubuh bisa dikatakan sebagai wujud budaya. Film ini juga tidak meninggalkan kesan “internasionalnya” Satu-satunya yaitu pemakaian *Requiem*⁴ yang ditembangkan dalam salah satu adegan film itu.

Film “Opera Jawa” diproduksi pada tahun 2006 untuk memperingati ulang tahun ke-250 komposer Wolfgang Amadeus Mozart pada bulan November 2006 di Wina, Austria. Dan merupakan film gabungan antara Indonesia-Austria yang pertama dengan sentuhan berbagai pihak dari negara lain yang cukup berkompeten dibidangnya, seperti Peter Sellar (Amerika), Keith Griffiths (Inggris), dan Simon Field (Belanda). Film ini diinspirasi oleh kisah Sita Obong Ramayana dari panggung wayang orang yang sangat populer di Jawa⁵. Film ini bisa dikatakan unik karena menggabungkan unsur seni drama, tari, busana tradisional Indonesia serta menampilkan juga keindahan panorama Indonesia. Seperti halnya setting pedesaan yang digunakan, dialog bahasa Jawa yang cukup

⁴ Requiem adalah jenis komposisi musik yang biasanya digunakan untuk pelayanan kebaktian atau sebagai perdamaiian bersama sebagai setting bagian dari Massachusetts (Negara bagian dari Amerika) yang telah menjadi lagu tradisional kebaktian Khatolik Roma.

kental, iringan musik gamelan serta tari-tarian yang disuguhkan dalam film tersebut.

Tidak dapat dipungkiri, hampir semua orang menyukai film, berbagai seniapun bermunculan, sehingga film-film saat ini beraneka ragam mulai dari film *mainstream* hingga film *independent* sekalipun. Namun seringkali kreativitas dalam membuat film masih sering mengalami hambatan-hambatan dari lembaga-lembaga sensor yang ada. Melihat celah seperti itu maka timbullah sebuah festival film yang mewadahi berbagai macam film. festival film merupakan sebuah festival tahunan yang menyuguhkan berbagai film, yang biasanya memfokuskan pada suatu aliran spesifik.⁶ Festival Film juga merupakan bentuk penghargaan bagi para industri film yang berprestasi sekaligus ajang untuk mempertunjukkan karya film kepada masyarakat luar. Hingga kini sudah banyak festival-festival film yang dhadirkan baik itu festival film nasional maupun festival film internasional. Salah satu bentuk festival film Internasional yaitu Festival Film Venesia.

Festival Film Venesia merupakan festival film utama yang pertama dan tertua didunia yaitu pada tahun 1932. tiga festival film utama lainnya (Cannes, Berlin, Karlovy Vary dan Locarno) diselenggarakan antara tahun 1940-an dan 1950-an. Festival Film Venesia ini diadakan tiap tahunnya pada akhir bulan Agustus atau awal September di Venesia, Italia.

Festival Film Venesia yang ke 63 terakhir dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus hingga 9 September 2006., Di festival Film Venesia ini , "Opera Jawa"

⁶ Festival Film http://id.wikipedia.org/wiki/Festival_Film

menandai sebagai film Indonesia pertama yang masuk ke festival yang akan berlangsung di Sala Grande of the Palazzo del Cinema di Lido tersebut.⁷ Film Opera Jawa karya terbaru Garin Nugroho yang merupakan film musikal gamelan berbahasa Jawa terpilih bersama 11 film lainnya dalam ajang forum tersebut, yang dikenal dengan nama "Forum Festival Horizon". Sesi "Horisonz", tahun 2006 akan dinilai oleh para juri di bawah pimpinan Philip Groening dan Festival Film Internasional Venesia ini tetap menjadi perhatian para produser dan kritikus dunia. Forum Horizon adalah forum untuk film-film dengan kecenderungan terbaru (*New Trend*) dengan ketua juri dari Jerman.

Film "Opera Jawa" menjadi bagian dari karya anak bangsa yang mampu menembus festival film dikelas internasional tersebut diharapkan mampu memberi dampak yang positif terhadap bangsa Indonesia, terutama di sektor ekonomi. Seperti kita ketahui, keadaan perekonomian Indonesia saat ini semakin terpuruk setelah mengalami krisis ekonomi yang cukup berkepanjangan. Sehingga pendapatan perekonomian Indonesia tidak lepas dengan aset-aset devisa negara yang ada.

Seperti kita ketahui bersama bahwa pendapatan negara Indonesia berasal dari dua sektor yaitu migas dan non migas. Karena keterbatasan sumber migas maka sangatlah tidak mungkin jika pemerintah Indonesia hanya mengandalkan sektor migas saja. Maka untuk membantu mendapatkan devisa yang macet akibat adanya krisis sosial, politik, dan ekonomi maka pemerintahan melakukan pengembangan sektor non migas salah satunya adalah sektor pariwisata.

⁷ Film "Opera Jawa" Masuk Festival Venesia,
<http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2006/082006/06/0403.htm>, Minggu, 6 Agustus 2006

Sektor Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diandalkan Indonesia selama masa krisis ekonomi untuk menghasilkan devisa, Krisis ekonomi mengakibatkan penurunan kinerja pada berbagai sektor termasuk pariwisata. Faktor eksternal lain yang turut berpengaruh pada pariwisata adalah situasi keamanan yang tidak menentu serta gejolak politik di Indonesia. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia mengalami penurunan akibat peristiwa-peristiwa tersebut. Penurunan devisa pariwisata selama masa krisis ekonomi tidak pernah meningkat dengan penurunan 31 persen selama tiga tahun. Hasil identifikasi menunjukkan penurunan jumlah kunjungan wisman sebanyak 570 ribu di tahun 2005 dengan tingkat pertumbuhan minus 11 persen, dan mengakibatkan posisi Indonesia turun tiga peringkat, menjadi peringkat ke-28 negara tujuan wisata di dunia dari tahun lalu. Perubahan yang terjadi pada pasar utama pariwisata Indonesia adalah kenaikan wisman asal ASEAN sebesar 5 persen dan penurunan wisman asal Asia Pasifik sebesar 19 persen⁸

Berkaitan dengan penulisan skripsi ini, keikutsertaan Film “Opera Jawa” diyakini dapat memberikan kontribusi lebih bagi perekonomian Indonesia. Karena film “Opera Jawa” sebagai cerminan budaya bangsa dianggap mampu dijadikan sarana promosi sekaligus penopang sektor pariwisata di Indonesia sehingga mampu memulihkan citra pariwisata Indonesia dimata dunia internasional.

⁸ Pariwisata, Ekonomi, Wisatawan,

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka timbul permasalahan yang akan menjadi pokok masalah dalam penulisan skripsi ini yaitu;

“ Bagaimana peran serta Film “Opera Jawa” di Festival Film Venesia sebagai sarana diplomasi kebudayaan Indonesia bagi pemulihan citra pariwisata Indonesia?”.

C. Tujuan Penulisan

1. Menunjukkan bahwa dengan pengiriman misi-misi kesenian dalam ajang kompetisi internasional, (mengikutsertakan film “Opera Jawa”) secara tidak langsung juga mengenalkan budaya jawa (Indonesia) kepada masyarakat Internasional.
2. Dengan keikutsertaan film “Opera Jawa” dalam ajang film internasional berperan penting dalam pengembangan diplomasi kebudayaan sebagai sarana politik yang pada akhirnya dapat meningkatkan komunikasi antar bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain guna mencapai kepentingan nasional yang mengarah pada kepentingan ekonomi yaitu pemulihan citra pariwisata Indonesia.
3. Untuk membuktikan secara empirik dengan adanya data-data yang akurat, bahwa diplomasi kebudayaan melalui kesenian dapat bekerja secara efektif guna mencapai kepentingan nasional suatu negara.

4. Untuk menjawab rumusan masalah yang ada dengan data dan fakta serta membuktikan hipotesis dengan teori maupun konsep yang relevan.

D. Kerangka pemikiran

Untuk menjelaskan permasalahan yang ada maka dalam penulisan ini diharapkan dapat menjelaskan dan menggambarkan seberapa besar keikutsertaan Film “Opera Jawa” di Festival Film Venesia sebagai sarana diplomasi kebudayaan Indonesia sehingga mampu memulihkan citra pariwisata Indonesia. penulis menggunakan beberapa konsep antara lain:

1. Konsep Organisasi Internasional

Menurut Jack C. Plano yang dimaksud dengan organisasi internasional yaitu suatu ikatan formal yang melampaui batas wilayah nasional yang ditetapkan untuk membentuk mesin kelembagaan agar memudahkan kerjasama diantara mereka dalam bidang keamanan, ekonomi, sosial, serta bidang lainnya.⁸

Organisasi internasional sangat berperan bagi pembangunan di setiap negara. Bahkan dapat dikatakan bahwa organisasi internasional berperan penting sebagai suatu alat atau proses tercapainya tujuan nasional di setiap negara. Sebagai alat disini dimaksudkan bahwa organisasi internasional mempunyai kekuatan yang sangat mendukung bagi kepentingan mereka yang melewati batas-

⁸ Jack C Plano, Robert E. Riggs dan Helena S Robin *Kamus Analisa Politik Internasional* Jakarta

batas wilayah nasional. Dengan alat organisasi internasional negara-negara dapat berfungsi lebih baik di mata masyarakat internasional.

Negara bangsa tetap mempertahankan posisinya sebagai unit politik primer dalam hubungan internasional. Sekalipun demikian, dinamika hubungan internasional memperlihatkan semakin kuatnya kemunculan aktor-aktor diluar negara, hubungan interdependensi yang semakin kompleks, dan hubungan-hubungan transnasional yang ini menjadikan negara semakin rentan terhadap isu kedaulatan. Dengan fenomena semacam itu, maka negara kemudian tidak menjadi satu-satunya aktor dalam hubungan internasional.

Organisasi Internasional muncul sebagai perwujudan kesepakatan-kesepakatan di antara pemerintah dengan kekuasaan dan otoritas yang melebihi organisasi-organisasi yang berpusat pada negara yang dibentuk pada pertengahan abad 20. Oleh karena itu organisasi internasional dipahami untuk menjalankan fungsi-fungsi yang penting dalam sistem negara, dan sebagai wadah bagi kerja sama di antara negara-negara anggotanya.

Organisasi internasional modern dapat diklasifikasikan dalam Intergovernmental Organizations (IGOs) dan International Nongovernmental Organizations (INGOs). Dalam penulisan skripsi ini, penulis lebih memfokuskan pada klasifikasi International Nongovernmental Organizations (INGOs) sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Karakteristik umum dari INGOs antara lain: *Pertama*, merupakan organisasi permanen yang menjalankan suatu kesatuan fungsi. *Kedua*, keberadaannya bersifat internasional. *Ketiga*, tidak memiliki tujuan politik.

memenuhi syarat. *Ketiga*, terdapat instrument pokok yang menjelaskan tentang tujuan, struktur, dan metode operasional.⁹

Berdasarkan konsep diatas, Festival Film Venesia cukup memiliki karakteristik dalam Organisasi Internasional yang mengarah pada International Non Governmental Organizations (INGOs). Festival Film Venesia merupakan sebuah forum maupun kegiatan Festival permanen yang diadakan setiap satu tahun sekali yaitu antara akhir bulan September hingga awal Agustus. Di Venesia. Film-film yang ikut dalam Festival ini terdiri dari film berbagai negara dari belahan dunia dan bersifat sukarela sesuai dengan syarat-syarat yang diberlakukan dalam Festival tersebut. Festival Film Venesia merupakan suatu bentuk forum penghargaan bagi film-film yang berkualitas dalam ajang internasional. Adapun tujuan diselenggarakan Festival Film Venesia ini yaitu memacu para industri film didunia maupun para senias dari negara-negara didunia untuk menghasilkan karya film terbaik untuk dipertunjukkan kepada masyarakat internasional sebagai sarana mempromosikan film mereka kedunia luar. Sekaligus secara tidak langsung mencerminkan budaya masing-masing negara dengan cara memberikan persepsi yang baik dalam kandungan film tersebut seperti penyajian image kehidupan, sikap-sikap maupun nilai-nilai sosial-budaya yaitu penilaian baik- buruk yang pada akhirnya dapat dijadikan alat pengembangan maupun pemulihan citra bangsa suatu negara dimata internasional.

Film "Opera Jawa" garapan senias Indonesia Garin Nugroho menjadi fakta yang kongkrit terpilih bersama 11 film terpilih lainnya dalam forum Horizon

⁹ Sugito, S.IP, Diktat Kuliah Organisasi dan Administrasi Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2004, hal 2-3.

di festival Film Venesia . Festival Film Venesia ke 63 yang berlangsung di Sala Grande of The Palazzo del Cinema di Lido pada tanggal 30 Agustus 2006 hingga 9 September 2006 tersebut cukup memberikan kontribusi positif yaitu sebagai media promosi film ke dunia luar dan sekaligus secara tidak langsung menunjukkan cerminan budaya masing-masing negara.

2. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Pengertian diplomasi menurut K.M. Panikar dalam bukunya *The Principle and Practice of Diplomacy* menyatakan bahwa “Diplomasi, dalam hubungannya dengan politik internasional adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain”.¹⁰ Dan secara konvensional, pengertian diplomasi adalah sebagai usaha suatu negara bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya di kalangan masyarakat internasional.¹¹ Sedangkan kebudayaan dalam arti umum adalah segala hasil dari upaya budidaya manusia terhadap lingkungan. Maka dengan demikian, Secara makro diplomasi kebudayaan diartikan sebagai usaha-usaha suatu negara dalam upaya memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, termasuk didalamnya adalah pemanfaatan bidang ideologi, teknologi, politik, ekonomi, militer, sosial, kesenian, dan lain-lain dalam percaturan masyarakat internasional.¹²

¹⁰ S.L.Roy, *diplomasi*, terjemahan Harwanto dan Mirsawati, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal.6.

¹¹ K.J. Holsti, *International Politik A Frame Work For Analsys*, Third Edition, Prentice Hall of India, New Dehli, 1978, hal 82-83.

¹² Tulus Warsito, *Diplomasi Kebudayaan: Dalam Srategi politik Luar Negeri Negara-negara Sedang Berkembang*, Yogyakarta, FISIPOL, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1998, hal.3.)

Aktor-aktor yang dapat melaksanakan diplomasi kebudayaan adalah pemerintah maupun non pemerintah, individual maupun kolektif, atau setiap warga negara. Sehingga pola hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antara; pemerintah-pemerintah, pemerintah-swasta, swasta-swasta, pribadi-pribadi dan seterusnya. Untuk dapat menyampaikan isi maupun misi politik luar negeri tertentu, termasuk didalamnya sarana diplomatik atau militer diperlukan sarana seperti misalnya melalui media elektronik maupun cetak sebagai alat komunikasinya. Adapun isi dari diplomasi kebudayaan adalah segala hal yang secara makro maupun mikro dianggap sebagai pendayagunaan aspek budaya (dalam politik luar negeri) seperti halnya: pariwisata, kesenian, olahraga, tradisi, teknologi sampai dengan pertukaran ahli dan lain sebagainya.

Dalam diplomasi kebudayaan ada penerapan konsep yang tepat digunakan dalam permasalahan ini yaitu:

a. Eksibisi

Eksibisi atau pameran/ pertunjukan dapat dilakukan untuk menampilkan konsep-konsep atau karya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun nilai-nilai sosial dari suatu bangsa kepada bangsa lain. Eksebis ini merupakan bentuk diplomasi kebudayaan paling konvensional mengingat gaya diplomasi modern adalah diplomasi secara terbuka, artinya bahwa diplomasi modern secara konvensional menganut dasar yang eksibisionistik dan transparan.

Eksibisionistik artinya setiap bangsa dianggap mempunyai keinginan yang merupakan keharusan untuk selalu pamer tentang keunggulan-keunggulan tertentu yang dimilikinya, sehingga pada gilirannya citra bangsa yang

bersangkutan dapat memperoleh kehormatan yang lebih tinggi. Transparan karena kemajuan teknologi informasi mengakibatkan setiap fenomena yang terjadi dalam suatu negara tertentu dapat saja diketahui oleh negara lain.

Eksepsi dapat saja dilakukan diluar maupun di dalam negara , baik secara individu (satu negara) maupun secara multinasional. Manfaat yang dapat diambil dari eksepsi adalah pengakuan yang dikaitkan dengan kepentingan nasional baik melalui pariwisata, pendidikan, kesenian, kebudayaan, dan lain-lain.

Biasanya bentuk diplomasi kebudayaan yang disebut eksepsi bersifat formal, legal, dan terbuka secara langsung. Formal memberikan pengertian seremonial, protokoler, sesuai dengan konvensi yang berlaku. Legal berarti bukan subversive, sesuai dengan konstitusi negara yang bersangkutan. Terbuka paling tidak untuk media massa dan langsung artinya eksepsi tersebut disajikan secara langsung kepada masyarakat bangsa lain.

Festival Internasional Film Venesia dikatakan sebagai bentuk dari eksepsi karena festival tersebut mempertunjukkan kesenian dari kebudayaan yang dimiliki oleh pesertanya, termasuk Indonesia. Dalam festival tersebut hasil karya film Indonesia dipertunjukkan secara langsung kepada masyarakat bangsa lain yang didalamnya sarat akan kebudayaan Indonesia, yaitu dengan menggabungkan unsur seni drama, tari, adat, busana tradisional Indonesia serta menampilkan juga keindahan alam Indonesia.

Dengan adanya Festival Internasional Film Venesia yang merupakan wujud konkrit salah satu bentuk eksepsi, maka diharapkan adanya peningkatan

minat masyarakat internasional

b. Citra (image)

Setiap negara ingin mempunyai citra yang baik dari negara lain. Pandangan tradisional menyatakan bahwa sumber utama status adalah unjuk kekuatan militer dan kekuasaan. Akan tetapi seiring dengan perkembangan jaman maka keunggulan diberbagai bidang kehidupan juga memegang peranan penting dalam peningkatan *prestige* suatu bangsa, seperti tingkat perekonomian, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, bahkan dalam dunia perfilman.

Sebuah citra diperlukan bagi sebuah negara dalam kerangka identitas budaya untuk menciptakan dan menjalin hubungan yang dinamis dengan negara-negara lain. Masing-masing negara satu sama lain saling mempersepsikan identitas dengan asumsi seperti itu, maka beberapa aktifitas politik sebuah negara secara langsung maupun tidak langsung mampu memberikan pengaruh bagi citra dari negara itu sendiri. Hubungan dengan negara lain adalah sebuah kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan, karena itu terdapat ketergantungan satu sama lain. Bagaimanapun juga sekarang negara tidak lagi menjadi aktor utama dalam kegiatan hubungan internasional. Ruang-ruang ekspresi komunikasi, seni, dan budayapun dapat memberikan peran kepada individu maupun kelompok untuk sebuah hubungan kebudayaan dalam konteks sosial yang lebih luas secara lintas budaya.

Dalam penggarapan Film “ Opera Jawa”, Garin Nugroho di bantu oleh pihak-pihak yang berkompeten di bidangnya mencoba terobosan baru, yaitu membuat film dengan menggabungkan beberapa unsur- unsur seni budaya Indonesia didalamna. Seperti ...

unsur budaya, dan yang paling menonjol dan diangkat dalam film ini adalah unsur-unsur seni dan nilai-nilai budaya Jawa. Sehingga secara tidak langsung film ini mempromosikan keberagaman kekayaan seni Indonesia yang mampu mengundang para wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia. Pariwisata Indonesia sempat terpuruk semenjak terjadinya tragedi bom Bali, dan keikutsertaan Film "Opera Jawa" dalam ajang Internasional Festival Film Venesia akan menggugah perhatian dunia pers, termasuk pers Internasional. Sehingga dapat digunakan memperkenalkan budaya Indonesia yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai alat untuk memulihkan citra bangsa kepada seluruh masyarakat dunia khususnya dalam bidang pariwisata.

E. Hipotesis

Dalam rumusan permasalahan yang ada, yang kemudian didukung oleh kerangka teori yang telah ditetapkan maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Peran serta film "Opera Jawa" di Festival Film Internasional Venesia sebagai sarana diplomasi kebudayaan bagi pemulihan citra pariwisata Indonesia

1. Mengenalkan budaya Jawa kepada masyarakat Internasional
2. Film "Opera Jawa" secara tidak langsung sebagai sarana diplomasi kebudayaan Indonesia dapat membangun citra pariwisata Indonesia.

F. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah dalam metode ilmiah. Teknik penulisan data yang penulis gunakan adalah mengadakan penelitian kepustakaan (*library research*) terhadap buku-buku, literatur-literatur, makalah-makalah

ilmiah, jurnal-jurnal ilmiah, koran atau majalah, dan sumber-sumber lain yang dianggap relevan, kemudian dianalisa bagaimana variabel berhubungan satu sama lain.

G. Jangkauan Penelitian

Batasan waktu penting di tetapkan agar kajian ini lebih terfokus. Dengan alasan tersebut, penulis menetapkan batasan waktu dari tahun 2006 sampai dengan saat ini. Akan tetapi penulis tetap tidak akan mengesampingkan data-data diluar jangkauan tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Dalam menganalisa data, penulis membuat sub-sub judul yang dapat menjawab permasalahan dan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kerangka Pemikiran, Hipotesis, Metode Pengumpulan Data, Jangkauan Penelitian dan terakhir adalah Sistematika Penulisan

BAB II. Berisi mengenai definisi film secara umum, film kaitannya dengan diplomasi kebudayaan yang pada akhirnya film dapat digunakan sebagai sarana penopang pariwisata Indonesia, serta penjelasan mengenai Festival Film Internasional Venesia sebagai media Diplomasi Kebudayaan Indonesia

BAB III. Berisi tentang Latar belakang pembuatan Film “Opera Jawa” Media dan Medium Film “Opera Jawa”, Instalasi dan Instalasi Film “Opera Jawa”, Sinopsis Singkat Film “Opera Jawa”, fungsi film “Opera Jawa” dalam masyarakat, serta sebagai sarana diplomasi kebudayaan Indonesia

BAB IV. Berisi tentang bagaimana “Opera Jawa” menjadi sarana pengenalan Budaya Jawa (Indonesia) di mata Internasional, Peran serta Film “Opera Jawa” di Festival Internasional Film Venesia sebagai sarana diplomasi kebudayaan Indonesia bagi pemulihan citra pariwisata Indonesia, serta rintangan dan